

Interaksi Sosial Berdasarkan Nilai Keimanan Versus Kepentingan Nilai Materialisme

By Dr. Hasrat Efendi Samosir, MA

Universitas Medan Area

24 Juni 2019

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Juni 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Pada kesempatan kali ini saya ingin menyampaikan 3 hal saja. Yang pertama adalah bagaimana kita menjaga *hablumminannaas* di samping *hablumminallah*. Allah Swt. berfirman di dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 112 yang artinya, "*Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.*"

Dikisahkan pada masa Nabi Nuh As. ada seseorang yang dikenal sebagai ahli ibadah. Pada saat banjir terjadi ia diingatkan untuk bersiap-siap mengungsi dan menaiki kapal Nabi Nuh, karena banjir sudah semakin besar. Namun orang tersebut menjawab bahwa ia bertawakkal kepada Allah dan ia yakin Allah akan menyelamatkannya. Beberapa kali diajak namun ia tetap menolak dan tidak mau untuk pergi. Hingga akhirnya air semakin tinggi dan ia pun tergulung oleh banjir yang besar itu. dalam riwayat dikatakan bahwa orang tersebut protes kepada malaikat terkait mengapa Allah membiarkannya meninggal dunia tidak menolongnya saat banjir besar itu datang. Kemudian malaikat menjawab bahwa sebenarnya ia telah ditolong oleh Allah melalui orang-orang yang mengajaknya untuk menaiki kapal Nabi Nuh itu. Hanya saja ia mengabaikan ajakan itu, sehingga terimalah akibat dari apa yang ia lakukan.

Yang kedua, evaluasi yang penting kita lakukan setelah bulan Ramadan ini, setelah *hablumminallah* kita yang begitu hebat, maka *hablumminannas* juga perlu kita jaga. Banyak orang yang melakukan *open house*, namun harusnya tidak berhenti sampai di situ saja. Kita juga perlu untuk membuka hati kita, *open heart*, dan membuka pikiran kita, *open minded*. Jika kedua itu sudah mampu kita terapkan maka selanjutnya akan lebih mudah untuk dilakukan. Yaitu kita juga perlu melakukan *open forgiveness*, membuka kemaafan.

Yang ketiga, hal yang juga perlu kita perhatikan terutama dalam pola interaksi kita. Rasulullah pernah menyampaikan sebuah kisah tentang siapa sebenarnya orang yang bangkrut itu. Orang yang bangkrut adalah orang yang ketika di akhirat ditimbang semua amal-amal shalehnya, lalu amal shaleh itu sebenarnya sudah cukup untuk menghantarkannya ke surga. Namun karena rasa keberatan dari orang-

orang yang pernah disakitinya akhirnya pahalanya terkuras karena diberikan kepada orang-orang yang pernah disakitinya tersebut. Belum selesai sampai di situ, karena pahalanya sudah terkuras dan sudah tidak ada lagi yang dapat dibagikan sebagai ganti ruginya, maka selanjutnya dosa-dosa orang yang disakitinya itu pun juga dilimpahkan kepadanya. Akhirnya ia tidak mendapatkan surga yang seharusnya bisa ia nikmati. Inilah orang yang bangkrut itu.

Sebanyak apapun ibadah kita, sehebat apapun puasa kita, tahajjud kita, jika kita pernah menyakiti, menzalimi, mengambil hak orang lain maka dosa-dosa sosial ini akan bisa menghabiskan amal kita. karena itulah disamping *hablumminallah* kita yang baik, mari kita jaga *hablumminannas* kita. Karena sebenarnya mukmin itu dekat dengan Allah dan juga dekat dengan sesama manusia, bermanfaat bagi manusia yang lain. Demikian saja yang dapat kami sampaikan.

Wassalaamu 'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

